

Analisis Penetrasi Sosial Pada Open Booking (Studi Fenomenologi Pada Penyedia dan Pengguna Prostitusi Online di Aplikasi *MiChat*)

¹Dimas Djendri Alfayed, ²Judhi Hari Wibowo, ³Lukman Hakim
^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ddalfayed69@gmail.com

Abstract

This online prostitution is a new mode of offering women through an application that can be accessed on mobile phones. These prostitutes display the photo in minimal clothing ready to serve customers. Interested parties only need to contact the mobile number of the sex workers which is displayed in the status or bio on their account, then give the address to the hotel room or apartment according to the wishes of the sex worker. In this study, there is a process of social penetration between users and providers of online prostitution in the MiChat application. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, where the subjects of this study are 3 service users and 3 providers of this application and according to the needs of this research. The theory used is West and Turner's social penetration theory. The results showed that the provider did this work because there were economic factors, family factors and peer factors. And the provider uses the MiChat open booking service because there are problem factors where they feel they want to be free without husband and wife ties, family factors and sex factors that are not fulfilled.

Keywords: *Social Penetration, Phenomenology, Online Prostitution*

Abstrak

Prostitusi *online* ini adalah modus baru, yakni dengan menawarkan wanita melalui sebuah aplikasi yang bisa diakses di ponsel. Para pekerja seks komersial (PSK) ini memajang foto tersebut dengan busana minim yang siap melayani *customer*. Para peminat hanya cukup menghubungi nomor *handphone* para PSK tersebut yang ditampilkan di status atau bio pada akun mereka, kemudian memberikan alamat ke kamar hotel atau ke apartemen sesuai dengan keinginan PSK-nya. Pada penelitian ini terdapat proses penetrasi sosial antara pengguna dan penyedia prostitusi *online* di aplikasi MiChat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, di mana subjek dari penelitian ini adalah 3 pengguna layanan dan 3 penyedia aplikasi ini dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Teori yang digunakan teori penetrasi sosial milik West dan Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyedia (PSK) melakukan pekerjaan ini karena ada faktor ekonomi, faktor keluarga dan faktor teman sebaya dan penyedia menggunakan jasa *open booking* MiChat ini karena ada faktor masalah yang dimana merasa ingin bebas tanpa adanya ikatan suami istri, faktor keluarga dan faktor seks yang tidak terpenuhi.

Kata Kunci : penetrasi sosial, fenomenologi, prostitusi *online*

Pendahuluan

Aplikasi MiChat dilengkapi pula dengan fitur chat baik secara jalur pribadi (japri) maupun grup dan berbagi foto. Pada dasarnya tak beda jauh dengan layanan pesan instan yang populer saat ini. Pengembang MiChat, MICHAT PTE. LIMITED yang terdata berbasis di Singapura pun menyebut bahwa aplikasi ini juga dimaksudkan demi memudahkan penggunaannya untuk bisa terus berkomunikasi dengan keluarga dan teman. Sama seperti layanan WhatsApp, Line, dan lainnya. Jika kemudian MiChat kedapatan dipakai secara negatif, hal itu tentu bisa terjadi di aplikasi lain. Tapi patut pula diingat bahwa MiChat sudah beberapa kali dikaitkan dengan indikasi prostitusi *online* (Narwawi. B, 2011).

Penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal yang menjelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara kedua individu. Penetrasi sosial ini berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Richard dan Turner, 2008: 199).

Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Dalam perkembangan hubungan dapat terjadi dipenetrasi dan disolusi. Dipenetrasi disini dapat terjadi jika dalam hubungan terjadi suatu konflik dan konflik tersebut menghasilkan disolusi (tidak adanya solusi). Misalnya, hubungan antara dua orang individu sudah tidak adanya penyelesaian dari konflik tersebut maka salah seorang menarik dirinya dalam hubungan tersebut (George dan Jones, 2012: 403).

Pada dasarnya seseorang lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita, dan lebih mudah membicarakan hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain. Daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dari personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka semakin sulit pula (Surtina, 2021).

Praktek prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sosial yang telah lama ada dan termasuk masalah sosial yang begitu kompleks. Isu fenomena prostitusi adalah fenomena yang menarik untuk diteliti dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Sejak muncul manusia pertama hingga akhir zaman, mata pencaharian atau profesi (tempat prostitusi atau pelacuran) tersebut akan tetap ada, sulit dan bahkan tidak mungkin dapat diberantas, selama masih ada nafsu, seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani. Masalah prostitusi atau pelacuran dikategorikan sebagai masalah sosial yang sangat sensitif dan kompleks karena menyangkut peraturan sosial, nilai-nilai sosial, moral, dan etika. Menurut Kartono, Prostitusi adalah peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu nafsu dengan imbalan bayaran berupa uang (Sibuea, 2019).

Banyak faktor yang mendorong seseorang dan secara tidak langsung akan mengubah seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya termasuk ketika melakukan interaksi dan komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain untuk mengalihkan ide maupun mencapai tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal berkembang dari yang awalnya hanya tatap muka menjadi melalui media baru seperti internet. Dalam hal ini, perkembangan komunikasi interpersonal secara *online* turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencari pasangan kencan. Sebelum terdapat internet, proses interpersonal dalam

mencari teman kencan dilakukan secara langsung baik diperkenalkan oleh orang tua hingga teman (Azizah. S, 2019).

Penggunaan aplikasi MiChat disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya yaitu dengan prostitusi *online* melalui aplikasi MiChat. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang karena salah satu alasan mereka yaitu karena keterbatasan sandang pangan ekonomi untuk kebutuhan hidupnya. Terkait prostitusi atau permintaan seksual, MiChat mengklaim bahwa aplikasinya bukan merupakan media untuk prostitusi dan permintaan seksual. Terkait hal ini, ini termasuk tindakan yang sangat menyalahgunakan kemajuan teknologi juga walaupun aplikasi MiChat ini sudah diawasi oleh pihak pemerintah, tetapi masih ada saja beberapa oknum yang menggunakan aplikasi ini untuk bisnis tidak senonoh tersebut (Siregar, 2015: 2).

Sebanyak lima orang Pekerja Seks Komersial (PSK) dan satu muncikari, ditangkap oleh aparat Satuan Reserse dan Kriminal Kepolisian Resor (Polres) Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur. Lima PSK yang ditangkap yakni MMN (41), PA (24), LMF (23), JT (26) dan ET (20). Sedangkan satu muncikari yakni seorang pria berinisial AB (32). "Kita amankan mereka di dua hotel yang berbeda di Kota Soe (Ibu kota Kabupaten TTS)," ujar Kepala Polres TTS, AKBP I Gusti Putu Suka Arsa, kepada sejumlah wartawan, Senin (29/8/2022). Menurut Gusti, para PSK dan mucikari diamankan setelah pihaknya menerima informasi dari masyarakat tentang adanya transaksi layanan seksual di dua lokasi. Para pelaku prostitusi online ini, lanjut dia, memanfaatkan aplikasi MiChat. Dari lokasi hotel Bahagia 2, polisi mengamankan AB (32), seorang pria selaku pacar yang sekaligus berperan sebagai mucikari dalam prostitusi online ini (Bere, 2022).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interaksi secara mendalam antara penyedia dan pengguna aplikasi *MiChat* melakukan transaksi dan bagaimana prosesnya bisa menjadi sebuah prostitusi *online* yang banyak digunakan masyarakat di sekitar peneliti. Pada interaksi sosial yang akan peneliti lihat adalah mengenai kontak interaksi sosial yaitu baik secara langsung (bertemu) maupun tidak langsung dalam aplikasi seperti *chatting*, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat atau menganalisis pada *open booking* pada aplikasi ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik meneliti dengan judul Analisis Penetrasi Sosial Pada Open Booking (Studi Fenomenologi Virtual Pada Penyedia dan Pengguna Prostitusi Online di Aplikasi Michat)".

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA). IPA dalam Smith dan Osborn (Smith, 2009: 97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan dengan cara wawancara langsung dengan informan. Pendekatan ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang jelas tentang interaksi sosial PSK. Dengan menggunakan data deskriptif yang bersifat tulisan dalam memberikan analisis terhadap suatu fenomena yang sedang diamati. Pada penelitian mengenai open booking pada aplikasi MiChat ini data diperoleh melalui wawancara tatap muka (langsung). Wawancara dilakukan dengan menemui pelanggan maupun penyedia jasa aplikasi MiChat.

Analisis data ini bisa dilakukan secara terus menerus saat proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data pada penelitian kualitatif jika dilakukan dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan beberapa cara seperti observasi,

wawancara dan intisari dokumen lalu diproses dahulu sebelum siap digunakan dengan cara pencatatan, penyuntingan dan pengetikan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu penetrasi sosial antara pengguna dan penyedia aplikasi MiChat. Secara fungsi, yang dimiliki oleh keenam informan, yaitu tiga penyedia dan pengguna aplikasi MiChat berbeda-beda. Dari penyedia ada yang tujuannya adalah untuk mencari uang atau sandang pangan dan dari segi pengguna secara umum bertujuan untuk memuaskan hasrat seksnya. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap enam oknum pengguna aplikasi MiChat, hasilnya adalah ketiga informan penyedia pada aplikasi MiChat beralasan bekerja sebagai PSK melalui platform MiChat karena adanya faktor ekonomi, faktor ekonomi, aktor teman sebaya. Dan hasil dari informan pengguna aplikasi MiChat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor seks yang tidak terpenuhi.

2. Objek

a. Tiga informan penyedia yang menggunakan aplikasi MiChat, yakni:

1. Informan 1
Nama : Jeje
Usia : 22 Tahun
2. Informan 2
Nama : Ely
Usia : 25 Tahun
3. Informan 3
Nama : Monica
Usia : 24 Tahun

b. Tiga informan pengguna yang menggunakan aplikasi MiChat, yakni:

1. Informan 1
Nama : Endi
Usia : 24 Tahun
Alasan : Saya suka jajan di aplikasi MiChat karena saya merasa aman dengan aplikasi
2. Informan 2
Nama : Sefryndo
Usia : 23 Tahun
3. Informan 3
Nama : Enggar
Usia : 25 Tahun

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan hasil wawancara bersama enam informan yang telah peneliti tetapkan berdasarkan kriteria informan. Wawancara dilakukan secara *offline* dengan bertemu bersama pengguna dan penyedia aplikasi MiChat. Melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengetahui bagaimana terjadinya proses *open booking* (prostitusi *online*) bagi informan penelitian berdasarkan temuan di lapangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori penetrasi sosial Richard West dan Lynn H. Turner dan teori interpersonal Harold D Lasswell.

Pembahasan ini bersumber dari tiga narasumber penyedia dan tiga narasumber pengguna, yang semuanya merupakan penyedia (PSK) dan pengguna aplikasi MiChat. Komunikasi yang digunakan antara penyedia dan pengguna aplikasi MiChat ini, yaitu dengan menggunakan teori penetrasi sosial yaitu merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman di sini lebih lebih dari sekedar keintiman yang fisik dimensi keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga batasan di mana pasangan tersebut melakukan aktivitas yang sama; hubungan orang sangat bervariasi dalam proses penetrasi sosial, suami-istri, supervisor-karyawan, pasangan pemain golf, dokter-pasien hingga para teoritikus menyimpulkan bahwa hubungan melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial (West, 2008: 196).

Pada tahap awal melakukan komunikasi dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (Muhammad, 2005, 158-159). Perhatian para peneliti sebagian besar dicurahkan pada perilaku dan motivasi individu berdasarkan tradisi sosiopsikologi yang sangat kental. Dewasa ini, kita menyadari bahwa perkembangan hubungan diatur oleh seperangkat kekuatan yang kompleks yang harus dikelola secara terus-menerus oleh para pihak yang terlibat. Cara pandang yang lebih maju terhadap teori perkembangan hubungan ini sebagian besar muncul dari tradisi sosiokultural dan fenomenologi (Altman at al., 2016).

Peneliti memilih teori penetrasi sosial, Richard West dan Lynn H. Turner dikarenakan adanya keterkaitan bahwa terdapat komunikasi secara mendalam dalam transaksi antara PSK dan pelanggan baik melalui aplikasi MiChat maupun saat bertemu dimana keduanya saling memahami satu sama lain sehingga menghasilkan makna dalam proses transaksi prostitusi. Dalam sebuah komunikasi interpersonal prostitusi *online* terdapat ketertarikan pelanggan terhadap PSK.

Dengan adanya aplikasi MiChat memudahkan PSK mendapatkan para pelanggan untuk bertransaksi karena tidak perlu lagi menunggu di pinggir jalan malam hari pada umumnya, dan lebih menghemat waktu dan energi bagi PSK serta lebih efisien dikarenakan aplikasi MiChat memakai sistem radar atau jarak yang lebih mencakup luas keberadaan PSK berada.

Aplikasi MiChat ini juga sangat aman bagi para pengguna dikarenakan tidak adanya pemblokiran dari server secara langsung kepada pengguna yang memasang foto atau video porno di album miliknya seperti yang terjadi pada aplikasi Facebook, Beetalk, dll. Adanya pengaturan di tampilan awal saat pertama kalinya pengguna menggunakan aplikasi MiChat terdapat nomor *handphone* yang disembunyikan dari kontak sinkron, terlebih aplikasi ini menyediakan jenis-jenis pelaporan kepada para pengguna. Adapun faktor-faktor penyebab perempuan melacurkan diri diantaranya adalah :

1. Faktor ekonomi
Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan perempuan melacurkan diri dikarenakan kurangnya akses pekerjaan yang terpenuhi, yang dimaksudkan terpenuhi adalah kurangnya pendidikan, *skill* sehingga mereka kurangnya percaya diri akan pekerjaan yang di dapat serta kurangnya rasa syukur.
2. Faktor keluarga
Faktor keluarga menjadi sangat penting dalam kemajuan berkembangnya anak serta psikologis anak, banyak anak *broken home* lebih memilih untuk bebas dengan melacurkan dirinya sendiri.
3. Aktor teman sebaya
Faktor ini adalah faktor pendorong bagaimana proses seseorang menirukan hal yang sama dengan teman sebayanya lakukan. Hal ini disebabkan karena adanya *curiosity* terhadap teman sebaya.
4. Faktor seks yang tidak terpenuhi
Banyak dari generasi muda khususnya perempuan, seksnya tidak terpenuhi oleh kekasihnya dikarenakan *long distance relationship* (LDR) dan kurangnya kepuasan yang didapat sehingga mereka melacurkan diri dengan banyak pelanggan membuat banyaknya juga cita rasa yang didapat.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik wawancara dan observasi peneliti dengan enam narasumber terdiri dari tiga pengguna dan tiga penyedia aplikasi MiChat sebagai subjek mengenai makna bagaimana penetrasi sosial pengguna dan penyedia prostitusi di aplikasi MiChat (*online*), dengan menggunakan teori penetrasi sosial Richard West dan Lynn H. Turner dengan pendekatan deskriptif kualitatif maka ada beberapa hal yang menjadi proses terjadinya penetrasi sosial antara pengguna dan penyedia di aplikasi MiChat.

Komunikasi antara penyedia (PSK) dengan pengguna diawali dengan penggunaan aplikasi Michat. Proses penetrasi sosial tersebut bersifat tidak langsung sebab menggunakan media MiChat dengan proses tawar-menawar harga, pelayanan yang ditawarkan, dan tempat transaksinya. Kemudian interaksi dilanjutkan secara langsung ketika sudah sepakat melalui aplikasi MiChat. Interaksi langsung dilakukan dengan pembicaraan oleh pelanggan dan PSK biasanya tentang rutinitas kehidupan PSK, kondisi keuangan, dan lainnya sehingga menimbulkan rasa nyaman yang menjadi pelanggan tetap dan yang terjadilah proses komunikasi penetrasi sosial. Hal ini dilakukan agar jasa yang diberikan oleh penyedia (PSK) lebih sering mendapat banyak orderan dan mendapat timbal balik yang baik juga dari penggunanya.

Berdasarkan penelitian diatas serta kesimpulan yang sudah diuraikan oleh peneliti, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti memberikan rekomendasi atau saran kepada peneliti selanjutnya untuk penelitian proses terjadinya penetrasi sosial antara pengguna dan penyedia di aplikasi MiChat maupun fenomena-fenomena lainnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengemukakan beberapa saran atau rekomendasi, dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua orang, sebagai berikut :

1. Kepada pengguna aplikasi MiChat diharapkan agar melakukan hal yang lebih positif. Maka peneliti menyarankan untuk tidak terlalu cepat memberikan informasi pribadi atau terlalu cepat melakukan pertemuan tatap muka.
2. Diharapkan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik maupun fenomena yang serupa, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan tema pembahasan yang sama namun menggunakan sudut pandang atau teori yang berbeda. Selain itu data yang didapat juga harus mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam sebagai masukan untuk penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Adang, A. (2013). *POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK ASUH DALAM KONTEKS KESEHATAN SOSIAL (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya)*.
- Hasbiansyah, O. (2018). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Manning, J. (2019). Thinking About Interpersonal Relationships and Social Penetration Theory : Is It the Same for Lesbian Gay or Bisexual People.
- Nasrullah. (2017). INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KASUS PADA MAHASISWA SEMESTER VII JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA). *Jurnal Komunikasi*, 113, 3.
- Sigiranus Marutho. (2022). Transaksi Seks lewat MiChat, 5 PSK dan 1 Muncikari di NTT Digerebek Polis. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/30/063339978/transaksi-seks-lewat-michat-5-psk-dan-1-muncikari-di-ntt-digerebek-polisi?page=all>.